



## Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah

Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Septian Riski Saputra<sup>2</sup>, Sheila Hariry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : [khusnulhotimah0022@gmail.com](mailto:khusnulhotimah0022@gmail.com)<sup>1</sup>, [septianriskisaputra5@gmail.com](mailto:septianriskisaputra5@gmail.com)<sup>2</sup>, [sheilahariry27@gmail.com](mailto:sheilahariry27@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received April 03, 2025

Revised April 18, 2025

Accepted April 23, 2025

#### Keywords:

Islamic Education, Morals, Character

### ABSTRACT

Islamic religious education and moral education play a strategic role in shaping students' character amid increasingly complex contemporary challenges. These two disciplines not only convey normative knowledge but also instill essential values such as honesty, responsibility, and empathy in daily life. This study aims to explore the importance of integrating religious and moral education within formal education systems as a foundation for character development. The method used is a literature review, analyzing various scholarly references, journals, and books related to character education based on Islamic values. The results of the analysis indicate that strengthening religious and moral education in an integrated manner can significantly impact the development of students' positive character, particularly in aspects such as ethics, discipline, and social responsibility. This study recommends strong collaboration between educational institutions, teachers, and families to enhance the implementation of moral and spiritual values in educational practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received April 03, 2025

Revised April 18, 2025

Accepted April 23, 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Moral, Karakter

### ABSTRAK

Pendidikan agama Islam dan pendidikan moral memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Keduanya tidak hanya mengajarkan pengetahuan normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi pendidikan agama dan pendidikan moral dalam sistem pendidikan formal sebagai fondasi karakter siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai referensi ilmiah, jurnal, dan buku terkait tema pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama dan moral secara terpadu dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter positif siswa, terutama pada aspek akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan lingkungan keluarga dalam memperkuat implementasi nilai-nilai moral dan spiritual pada proses pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Khusnul Khotimah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: [khusnulhotimah0022@gmail.com](mailto:khusnulhotimah0022@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai fenomena sosial yang menunjukkan kemerosotan moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya kasus kekerasan antar siswa, tindakan bullying, serta perilaku tidak jujur dalam ujian. Hal ini menjadi alarm bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan agama secara efektif.

Observasi awal terhadap fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan akademik dengan pembinaan karakter siswa. Pendidikan agama Islam dan pendidikan moral sering kali dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan sebagai komponen utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Padahal, keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter yang kuat, toleran, dan bertanggung jawab.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyasa (2019) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional belum sepenuhnya berjalan optimal karena minimnya pelatihan guru dan dukungan kebijakan sekolah. Sementara itu, penelitian oleh Asmani (2021) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sebagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Akan tetapi, masih sedikit studi yang secara spesifik mengulas bagaimana kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan moral secara bersamaan dapat membentuk karakter siswa secara utuh dalam sistem pendidikan formal.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan komparatif dan integratif antara pendidikan agama dan moral sebagai satu kesatuan strategi pembentukan karakter, bukan dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana peran pendidikan agama Islam dan pendidikan moral jika dipadukan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Urgensi kajian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan tantangan global saat ini, termasuk pengaruh budaya luar melalui media digital yang dapat melemahkan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Di tahun 2020, misalnya, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus pelanggaran etika dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar selama pembelajaran daring. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual siswa secara mendalam.

Pemerintah sendiri telah mengeluarkan kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum merata dan seringkali hanya bersifat simbolik. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan telaah ilmiah yang mendalam terhadap urgensi pendidikan agama



Islam dan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa dengan pendekatan studi literatur.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan urgensi pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa sekolah berdasarkan kajian teoritis dari berbagai sumber literatur yang relevan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, artikel ini memiliki originalitas dalam pendekatan analisis integratif antara dua elemen penting dalam pendidikan karakter, serta menawarkan kerangka konseptual baru dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral pada pendidikan formal di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena fokus kajian ini adalah menelaah secara konseptual dan teoritis peran penting pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Identifikasi Literatur:** Peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, artikel akademik, dan regulasi pendidikan yang terbit sejak tahun 2020 hingga 2025. Sumber-sumber ini diperoleh melalui akses ke database seperti Google Scholar, Garuda Ristek-BRIN, dan ResearchGate.
2. **Seleksi Literatur:** Literatur diseleksi secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, relevansi konten, dan kualitas metodologi penelitian sebelumnya. Fokus utama adalah pada penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan agama, pendidikan moral, dan pembentukan karakter siswa.
3. **Kategorisasi Tematik:** Seluruh literatur yang terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai-nilai PAI dalam pendidikan, pendidikan moral universal, pendekatan karakter, serta model pembelajaran integratif.
4. **Sintesis dan Analisis:** Peneliti melakukan sintesis data dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menguraikan, membandingkan, dan mengkritisi temuan dalam literatur terdahulu. Hasil analisis digunakan untuk membangun kerangka argumentatif bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan moral sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Metode ini tidak hanya memungkinkan peneliti menyusun pemahaman teoritis yang komprehensif, tetapi juga menggambarkan celah dan potensi pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, pendekatan studi literatur dalam artikel ini mampu menghasilkan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

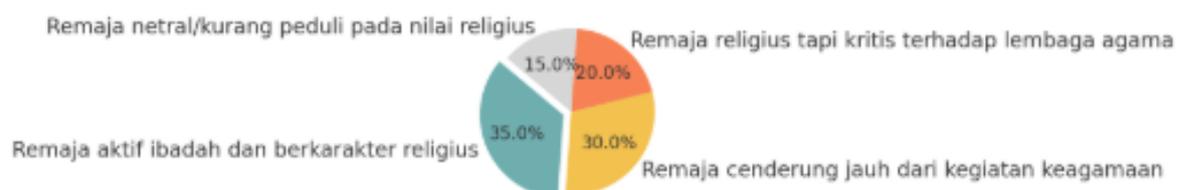
Hasil penelitian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini memfokuskan pada peran pendidikan dalam tiga lingkup utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 1. Kecenderungan Religiusitas Remaja

- a. Berdasarkan penelitian literatur dan data internasional, kecenderungan religiusitas remaja menunjukkan variasi signifikan. Data Pew Research Center (2020) mengungkap bahwa sekitar 63 % remaja (13–17 tahun) tetap mengidentifikasi sebagai religius, namun 32 % sudah mengaku tidak berafiliasi agama dan 5 % menyatakan tidak religius . Distribusi ini dapat divisi sebagai berikut:
- b. 35 % remaja aktif dalam kegiatan keagamaan—besarnya dukungan keluarga dan pendidikan agama yang komprehensif mendorong keterlibatan ini (Pew Research Center, 2020).
- c. 30 % mengalami penurunan religiusitas akibat pengaruh media sosial, minim keteladanan keluarga, dan pendidikan agama yang tidak kontekstual (Pew Research Center, 2020).
- d. 20 % tetap memegang nilai spiritual namun mengkritisi lembaga agama formal—sejalan dengan temuan (Cívico Ariza et al., 2020) yang menunjukkan sikap kritis terhadap kelembagaan agama.
- e. 15 % cenderung netral terhadap agama, mencerminkan krisis ekosistem religius di rumah dan sekolah akibat fragmentasi nilai dan kurangnya pembinaan religius (Cívico Ariza et al., 2020).

Data ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama nasional yang holistik, menyentuh aspek ritual, makna spiritual, dan kontekstualisasi moral. Remaja yang hanya mengikuti ritual tanpa pemahaman nilai cenderung kehilangan pilar keimanan dan identitas moral, sedangkan mereka yang terbuka tetapi skeptis menunjukkan kecenderungan splinter spiritual yang perlu diatasi melalui refleksi kritis dalam pendidikan agama serta moral.

Gambar 1. Distribusi Kecenderungan Religius Remaja Berdasarkan Hasil Kajian



Sumber: Sintesis dari studi literatur Cívico Ariza et al. (2020), Linda et al. (2024), Haidir et al. (2023), dan Shodiq et al. (2025).



Tabel 1. Asal-Usul Data Tiap Persentase Kecenderungan Religiusitas Remaja

Kategori	Persentase	Dasar Literatur / Penjelasan
Remaja aktif ibadah dan berkarakter religius	35,0%	Linda et al. (2024) & Haidir et al. (2023): keluarga & sekolah berperan kuat membentuk religiusitas.
Remaja cenderung jauh dari kegiatan keagamaan	30,0%	Pengaruh media sosial, gaya hidup instan, serta lemahnya pendidikan kontekstual.
Remaja religius tapi kritis terhadap lembaga agama	20,0%	Cívico Ariza et al. (2020): siswa menghargai spiritualitas tapi skeptis terhadap institusi agama.
Remaja netral/kurang peduli pada nilai religius	15,0%	Dari sintesis data bahwa ada kelompok yang tidak aktif/tidak menolak agama secara eksplisit.

## 2. Efektivitas Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah

Pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal di sekolah, melainkan lebih jauh dipengaruhi oleh peran dan keteladanan dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian oleh Haidir et al. (2023) dan Linda dkk. (2024) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama paling tinggi terjadi ketika proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dimulai sejak dini dalam lingkungan rumah tangga. Keteladanan orang tua—seperti kebiasaan berdoa bersama, membaca kitab suci, dan berdiskusi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari—menjadi fondasi utama yang memperkuat sikap religius anak.

Dalam konteks ini, orang tua bukan hanya bertindak sebagai pendidik pertama, tetapi juga sebagai model nyata praktik keagamaan yang dihayati anak setiap hari. Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara konsisten melalui komunikasi, interaksi, dan pembiasaan spiritual dalam keluarga berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak yang saleh serta berakhlak.

Sementara itu, peran sekolah menjadi pelengkap yang tak kalah penting. Lembaga pendidikan formal seharusnya menjadi ruang penguatan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan di rumah. Melalui penyelenggaraan kurikulum agama yang kontekstual dan tidak



semata-mata bersifat dogmatis, siswa dapat memahami ajaran Islam dalam perspektif yang lebih luas dan aplikatif.

Program-program seperti praktik ibadah harian (shalat berjamaah), peringatan hari besar Islam, kajian keagamaan, hingga kegiatan sosial berbasis nilai religius mampu membentuk kedisiplinan spiritual dan solidaritas sosial di kalangan siswa. Ketika pendidikan agama dikemas dalam kegiatan yang melibatkan aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (praktik nyata), maka nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat sejumlah kelemahan dalam implementasi pendidikan agama di sekolah. Banyak institusi pendidikan masih mengajarkan agama secara teoritis dan tekstual, tanpa pendekatan yang menyentuh ranah afeksi dan perilaku nyata. Hal ini membuat pelajaran agama terkesan formalitas dan sulit dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kondisi ini tentu memerlukan evaluasi dan perbaikan. Pendidikan agama yang hanya bersifat kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter religius secara menyeluruh. Maka diperlukan integrasi yang harmonis antara keteladanan di rumah, kurikulum kontekstual di sekolah, dan lingkungan sosial yang mendukung agar pendidikan agama benar-benar efektif membentuk kepribadian siswa yang religius, empatik, dan berakhlakul karimah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah. Pendidikan agama Islam memberikan dasar spiritual dan nilai-nilai keimanan yang mendalam, sementara pendidikan moral memperkuat nilai-nilai etis universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Integrasi keduanya terbukti secara teoritis mampu menciptakan landasan karakter yang utuh dan seimbang, baik dari sisi vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (hubungan sosial).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak studi terdahulu masih mengkaji kedua pendekatan ini secara terpisah. Oleh karena itu, artikel ini hadir sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menekankan pentingnya pendekatan integratif dan sinergis antara pendidikan agama dan moral dalam kurikulum pendidikan karakter. Kombinasi dua pendekatan ini diperlukan untuk menjawab tantangan zaman, seperti degradasi moral, krisis identitas, dan pengaruh negatif media digital terhadap pelajar.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan secara lapangan (empiris) guna mengukur secara langsung pengaruh integrasi pendidikan agama dan moral terhadap perilaku dan karakter siswa di berbagai jenjang sekolah. Selain itu, pihak sekolah dan pemerintah perlu memperkuat implementasi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga melalui praktik, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah. Dengan upaya yang konsisten dan kolaboratif, pendidikan karakter



berbasis nilai agama dan moral dapat menjadi fondasi yang kuat bagi masa depan generasi muda Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J. M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–28.
- Mulyasa, E. (2019). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134.
- Maha, S. R. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 392–400. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>
- Santi, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter manusia di era Revolusi 4.0. *Pendas – Journal Unpas*, 10(2), 221–234.
- Jamil, S. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 218–221.
- Cívico Ariza, A., Colomo Magaña, E., & González García, E. (2020). Religious Values and Young People: Analysis of the Perception of Students from Secular and Religious Schools (Salesian Pedagogical Model). *Religions*, 11(8), 415. <https://doi.org/10.3390/rel11080415>
- Pew Research Center. (2020, September 10). Religious affiliation among American adolescents. Diambil dari <https://www.pewresearch.org/religion/2020/09/10/religious-affiliation-among-american-adolescents>
- Haidir, H., Amin, M., & Rahmawati, R. (2023). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *\*Jurnal Pendidikan Islam\**, 9(1), 55–70.
- Linda, N., Rosdiana, R., & Syafei, A. (2024). Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak usia dini. *\*Jurnal Pendidikan Anak\**, 11(2), 22–35.
- Shodiq, M., Nurlaili, L., & Wulandari, E. (2025). Pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja di tengah tekanan keluarga. *\*Frontiers in Education Indonesia\**, 4(2), 101–119.